PERSEPSI PESERTA PLPG TERHADAP MATERI PLPG

Apri Damai Sagita Krissandi [i] dan **Galih Kusumo** [ii]
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Jl. Affandi, Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta
Email: [i] *apridamai@gmail.com*; dan [ii] *wondblack@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to identify the level of participants' understanding of the PLPG material. This research may also reveal the difficulties faced by participants related to the PLPG material. The material PLPG established by considering four teacher competence, namely 1) pedagogical, 2) professional, 3) personality, 4) social. Reality that had occurred, participants PLPG experiencing difficulties in terms of understanding the materials. This study describes the level of difficulty of the material PLPG to see PLPG participants' perceptions. This research was conducted with reference to the type of survey research. Subjects in this study were participants PLPG Sanata Dharma the number of 124 participants. The location of this research is in LPMP Kalasan Yogyakarta. This activity was conducted from August to October 2014. Research instruments compiled by looking at the materials taught in PLPG participants and the concept of perception. PLPG perception questionnaire participants into the main data collection tool. A questionnaire was used to measure participants' perceptions of the PLPG material. In addition, the researchers also used the interview to gather data that supports the main data. Based on the participants' perceptions PLPG to 15 PLPG subject matter. There are 13 subject matter that is predicated quite incomprehensible, 2 subject matter predicated less incomprehensible. The material is less incomprehensible Module 5 in which there is a sub material on reasoning Mathematics, Social Studies, and the study of language and literature in Indonesia. Curriculum materials is a matter of the most poorly understood by participants PLPG, with a low score of 2.41.

Keywords: *perception, PLPG material, participants PLPG, survey*

1. PENDAHULUAN

Jabatan guru sebagai profesi dalam khasanah pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) yang disyahkan oleh DPR. Sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Guru dan Peraturan Menteri pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan menyebabkan perlu adanya penyelenggaraan sertifikasi profesi melalui penilaian portofolio atau melalui pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.

Guru memegang peran penting dan strategis dalam pendidikan. Sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih para siswa, guru merupakan agen perubahan sosial yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat, dan lebih mandiri.

Selain itu, Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Salah satu faktor penghambatnya adalah kemampuan pendidik yang belum menunjang pelaksanaan tugas, tidak adanya kesadaran, keinginan dan kemauan dari pendidik itu sendiri untuk berupaya meningkatkan kompetensinya. Perkembangan kondisi guru yang memprihatinkan itu tenyata telah menjadi penyebab utama semakin terpuruknya penyelenggaraan proses belajar mengajar disatuan pendidikan yang berlangsung tidak efektif, tidak efisien dan berkualitas rendah.

Berbagai isu tentang rendahnya kualitas pendidikan pada berbagai jenjang satuan pendidikan, sebaiknya diterima dalam upaya meningkatan kualitas pendidikan. Meskipun masih diperlukan pengkajian dari berbagai pihak terkait dalam menentukan kebenarannya, namun berdasarkan *Human Development Index 2000* kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia tergolong masih rendah yaitu berada pada peringkat 109. Untuk itu diperlukan adanya usaha bersama antar berbagai komponen pendidikan dalam upaya meningkatan kualitas pendidikan perlu direalisasikan dalam persaingan era globalisasi. Departemen Pendidikan Nasional mengidentifikasikan terdapat empat permasalahan utama yang dihadapai dunia pendidikan di Indonesia yaitu: (1) efisiensi, (2) relevansi, (3) kualitas pendidikan yang rendah, dan (4) manajemen. Terkait dengan masalah pendidikan di Indonesia, Tilaar (2002) menyatakan bahwa isu rendahnya kualitas pendidikan dasar telah lama dikenal di negara ini (Indonesia) tetapi kejelasan mengenai konsep tentang "mengapa" dan "bagaimana" mutu pendidikan tidak pernah tuntas. Sedangkan Fuller (1987) menyatakan bahwa kualitas pendidikan dasar di negara berkembang (termasuk Indonesia) terus menurun. Upaya untuk mengatasi menurunnya kualitas pendidikan di Sekolah Dasar sampai saat ini terus dilakukan, baik melalui kebijakan yang bersifat organisasi maupun penelitian di sekolah-sekolah dasar.

Mengingat pentingnya kedudukan Sekolah Dasar, Tilaar (2002) menegaskan bahwa sumber yang mempengaruhi terjadinya proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali, dan terarah. Suryadi (1994) menyatakan bahwa guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki sejumlah kompetensi agar berhasil dalam menjalankan fungsi dan peranannya secara profesional.

PLPG merupakan pola sertifikasi dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Rayon LPTK untuk memasilitasi terpenuhinya standar kompetensi guru peserta sertifikasi. PLPG adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan intelektual dan kepribadian manusia. Selain itu PLPG berperan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia dan organisasi atau instansi pemerintah agar dapat maju dan berkembang baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kebutuhan tuntutan lembaga pendidikan itu sendiri. Pendidikan dan latihan profesi guru diperuntukkan bagi guru yang telah manjalani sertifikasi profesi.

Pengakuan legalisasi profesional bagi guru ini dibuktikan melalui sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik bagi guru prajabatan diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PLPG), sedangkan bagi guru dalam jabatan diperoleh melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio atau pemberian sertifikat secara langsung.

Realita yang terjadi dalam pendidikan dasar, aplikasi hasil yang diperolehdari berbagai bentuk pelatihan belumlah cukup memberi perubahan mendasar terhadap perilaku guru dalam mengajar. Hal ini merupakan salah satu indikasi tingkat pemahaman akan materi pelatihan masih rendah. Nadler (1982: 82)menyarankan bahwa *"to indentify the learning needs of those who are doing thedeseignated learning"*. Perlunya idenfifikasi kesulitan pemahaman materi pelatihan kepada peserta PLPGdengan tujuan agar materi yangdisampaikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta PLPG.

Sesuai dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian bagaimana persepsipeserta PLPG terhadap materi PLPG yang diajarkan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi peserta PLPG terhadap materi PLPG yang diajarkan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimnya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo, 2004). Menurut Rakhmat (2004: 14) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubunganhubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Selanjutnya Gibson, dkk (1989: 42) dalam buku Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur; memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun

objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Stephen (2007: 174) bahwa, pesepsi dapat dikatakan sebagai sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka sebab perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Kotler (2000: 12) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Dalam hal ini persepsi mecakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Adapun Robbins (2003: 18) juga mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Sedangkan Walgito (1993: 84) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubungan antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka, secara umum pengertian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera.

2.2 Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional(2009), Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) berdasarkan UndangUndang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (DIV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang diangkat sesuai dengan peraturan perundangundangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

PLPG menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan meminimalkan ceramah. Perkuliahan dilaksanakan untuk penguatan materi bidang studi, model-model pembelajaran, dan karya ilmiah. Workshop dilaksanakan untuk mengembangkan dan mengemas perangkat pembelajaran serta menulis karya ilmiah. Pada akhir PLPG dilaksanakan uji kompetensi.

Adapun tujuan dari pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan pada penilaian portofolio, dan untuk menentukan kelulusan peserta sertifikasi guru melalui uji tulis dan uji kinerja di akhir PLPG

Dapat dilihat bahwa tujuan PLPG dapat meningkatkan kualitas tenaga pendidik khususnya dalam hal keahlian, pengetahuan, dan sikap. Dari ketiga hal khusus ini bahwa satu sama lain saling berkaitan, karena keahlian tanpa pengetahuan akan percuma, kemudian pengetahuan tanpa sikap yang

baik maka tidak ada artinya begitu juga sebaliknya. Jadi, untuk menjadi guru yang baik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Program diklat merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan sumber daya manusia karena diklat tidak saja menambah pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja sehingga produktifitas kerja semakin meningkat.

Dalam penyelenggaraan program diklat sering kali ditemukan berbagai persoalan-persoalan mendasar. Persoalan ini merupakan kekurangan yang perlu mendapat perhatian serius dari pengelola diklat.

Dalam hal ini Irianto (2001) mengidentifikasi ada enam persoalan mendasar dalam penyelenggaraan program diklat, yaitu:

a. Isi program pendidikan dan pelatihan (diklat) tidak terkait dengan kebutuhan individu atau unit kerja.
b. Metode penyampaian diklat bersifat statis dan biasanya hanya menggunakan satu metode yaitu pengajaran klasikal.
c. Keterampilan dan pengetahuan yang diberikan kurang aplikatif.
d. Pelatihan kurang berorientasi pada inti kebutuhan lembaga.
e. Dampak diklat secara individual dan organisasional tidak diukur secara sistematis.
f. Alat atau instrumen kerja yang dibutuhkan pegawai setelah mengikuti pelatihan tidak diberikan secara periodik.

Adapun materi PLPG disusun dengan memperhatikan empat kompetensi guru, yaitu 1) pedagogik, 2) profesional, 3) kepribadian, 4) sosial. Standarisasi kompetensi dirinci dalam materi PLPG ditentukan oleh LPTK penyelenggara sertifikasi dengan mengacu pada rambu-rambu yang ditetapkan oleh Dirjen Dikti atau Ketua Konsorsium Sertifikasi Guru dan hasil *need assesment.*

2.3 Kurikulum

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Puskur, 2007).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003). Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan. Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum misalnya evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses. Permendikbud Nomor 65/2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia Sekolah Dasar usia 6 - 8 tahun, maka pembelajaran di Sekolah Dasar hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan. Untuk itu, beberapa prinsip perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip keterpaduan (Indriasih, 2005: 2).

Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 54/2013). Di dalam kurikulum 2013 dinyatakan juga bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/ madrasah (Permendikbud Nomor 66/2013).

Pada awal diimplementasikannya kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak

mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP, dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Meskipun demikian, kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Penyusun Modul PLPG, 2013).

Dalam konteks Indonesia rencana mempunyai sumbangan sebesar 20% terhadap keberhasilan suatu kebijakan, implementasi mempunyai sumbangan sebesar 60%, sisanya 20% adalah bagaimana mengendalikan implementasi (Tilaar dan Rian Nugroho, 2008: 211). Oleh karena itu, implementasi merupakan hal yang paling berat dalam keberhasilan suatu kebijakan. Hal ini dikarenakan masalah yang tidak dijumpai secara teoritis dapat muncul dalam implementasi di lapangan.

Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum yang baru dilaksanakan secara serentak di semua satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Sejumlah kendala yang dapat ditemui dalam pelaksanaannya, antara lain terkait dengan anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat kurikulum, kesiapan guru, sosialisasi, dan distribusi buku. Di antara semua daftar di atas, masalah utama yang sangat menghambat adalah kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kunci keberhasilan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh persepsi guru tentang hambatan dan dukungan implementasi kurikulum 2013. Menurut Rakhmat (2004:14) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Jadi persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi kurikulum 2013. Sumberdaya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan. Hal ini kiranya sejalan dengan pendapat Van Meter dan Van Horn memformulasikan enam variabel yang mempengaruhi proses dan penampilan implementasi yaitu: (1) standar dan tujuan, (2) sumber daya, (3) komunikasi antar organisasi, (4) karakteristik lembaga pelaksana, (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik, (6) disposisi pelaksana (Hill dan Hupe, 2009: 46-47).

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada jenis penelitian *survey*. Singarimbun dan Effendi (1995) menyatakan bahwa, penelitian *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Jenis penelitian ini menurut tingkat ekplanasinya adalah deskriptif kuantitatif. Sugiyono (1999) menyatakan bahwa, penelitian tingkat ekplanasi (*level of explanation*) adalah tingkat penjelasan. Penelitian ini bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau hubungan dengan variabel yang lain.

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif *explanatory*. Sugiyono (2004) menyatakan bahwa, penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungannya antara satu variabel dengan yang lain.

Lokasi penelitian ini adalah di gedung LPMP Kalasan Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta PLPG Universitas

Sanata Dharma tahap 3 gelombang 11 dengan jumlah 124 peserta. Untuk keperluan penelitian, sampel diambil sebanyak 70 peserta. Instrumen penelitian ini dususun dengan melihat materi-materi yang diajarkan pada peserta PLPG dan konsep persepsi pada bab II. Instrumen tersebut dikembangkan menjadi kuesioner. Peneliti juga membuat panduan wawancara untuk mengumpulkan data sebagai mendukung data utama.

4. HASIL

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan persepsi peserta PLPG terhadap materi-materi PLPG. Persepsi peserta PLPG tentang materi yang diajarkan dalam PLPG adalah cerminan keterpahaman peserta PLPG yang notabene adalah guru terhadap hal-hal yang berhubungan dengan profesionalitas seorang guru. Agar data survai penelitian ini mendalam secara substansial dan kontekstual maka digunakan cara analisis dari respon-respon pertanyaan terbuka yang hasilnya diinterpretasi dengan konsep-konsep yang sesuai dengan latar belakang peserta PLPG. Bentuk survai berupa kuisioner dan pertanyaan terbuka, menjadikan jawaban bervariasi.

Data tentang persepsi peserta PLPG terhadap materi PLPG yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran angket terhadap 70 responden menunjukkan bahwa terdapat materi-materi yang kurang dipahami dan dikuasai oleh peserta PLPG. Hal ini dapat terlihat dari Tabel 1 berikut ini.

Berdasarkan tabel di atas, materi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan materi yang cukup terpahami oleh peserta PLPG hal itu ditunjukkan dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 3,05. Materi yang lain yaitu materi modul 1: makhluk hidup dan lingkungan mempunyai rata-rata 2,89 dengan predikat cukup terpahami, materi penilaian dan penghargaan memiliki rata-rata sama materi etika profesi yaitu mempunyai skor rata-rata 2,88 dengan predikat cukup terpahami, materi pengembangan karir mempunyai rata-rata 2,85 dengan predikat cukup terpahami, materi model-model pembelajaran mempunyai rata-rata 2,83 dengan predikat cukup terpahami, materi modul 2: globalisasi mempunyai rata-rata 2,81 dengan predikat cukup terpahami, materi penilaian kinerja mempunyai rata-rata 2,79 dengan predikat cukup terpahami, materi peningkatan kompetensi dan modul 3: Kewirausahaan mempunyai rata-rata sama yaitu 2,75 dengan predikat cukup terpahami, materi penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah mempunyai rata-rata 2,74 dengan predikat cukup terpahami, materi kebijakan umum pembinaan dan pengembangan guru mempunyai rata-rata 2,69 dengan predikat cukup terpahami, materi modul 4: kesehatan mempunyai rata-rata 2,68 dengan predikat cukup terpahami. Materi modul 5: peristiwa mempunyai rata-rata 2,59 dengan predikat kurang terpahami. Materi **kurikulum 2013** merupakan materi mempunyai rata-rata **terendah** yaitu 2,41 dengan predikat kurang terpahami yang berarti bahwa materi kurikulum 2013 memiliki

Tabel 1: Perolehan Skor Persepsi Peserta PLPG terhadap Materi PLPG

Materi PLPG	Skor Rata-Rata	Predikat
Kebijakan Umum Pembinaan dan Pengembangan Guru	2,69	Cukup Terpahami
Peningkatan Kompetensi	2,75	Cukup Terpahami
Penilaian Kinerja	2,79	Cukup Terpahami
Pengembangan Karir	2,85	Cukup Terpahami
Perlindungan dan Penghargaan	2,88	Cukup Terpahami
Etika Profesi	2,88	Cukup Terpahami
Kurikulum 2013	2,41	Kurang Terpahami
Model-Model Pembelajaran	2,83	Cukup Terpahami
Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah	2,74	Cukup Terpahami
Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	3,05	Cukup Terpahami
Modul 1: Makhluk Hidup dan Lingkungan	2,89	Cukup Terpahami
Modul 2: Globalisasi	2,81	Cukup Terpahami
Modul 3: Kewirausahaan	2,75	Cukup Terpahami
Modul 4: Kesehatan	2,68	Cukup Terpahami
Modul 5: Peristiwa	2,59	Kurang Terpahami

keterpahaman yang paling rendah dibandingkan dengan materi-materi lain. Hal ini dapat semakin terlihat dengan penyajian berupa Diagram 1 berikut ini.

Berdasarkan Diagram 2, materi kebijakan umum pembinaan dan pengembangan guru di atas, sub materi empat tahap guru professional merupakan materi termudah mempunyai skor rata-rata 2,77. Sub materi kebijakan pemerataan guru mempunyai rata-

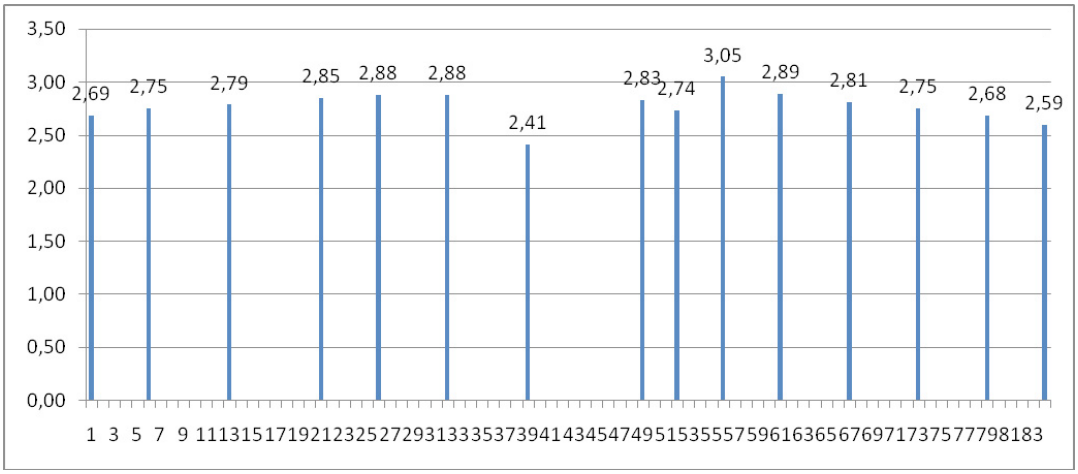

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 1 Perolehan Skor Persepsi Peserta PLPG terhadap Materi PLPG:

Berdasarkan Diagram 1, terlihat gradasi persepsi peserta PLPG terhadap keterpahaman materi PLPG. Pokok-pokok materi di atas dapat diperinci kembali dengan perolehan skor pada tiap-tiap sub materi, sebagai berikut.

4.1 Kebijakan Umum Pembinaan dan Pengembangan Guru

rata 2,74, materi alur pengembangan profesi dan karier mempunyai rata-rata 2,64. Materi kebijakan pembinaan dan pengembangan merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,59.

4.2 Peningkatan Kompetensi

Berdasarkan Diagram 3, materi peningkatan kompetensi pada sub materi esensi peningkatan

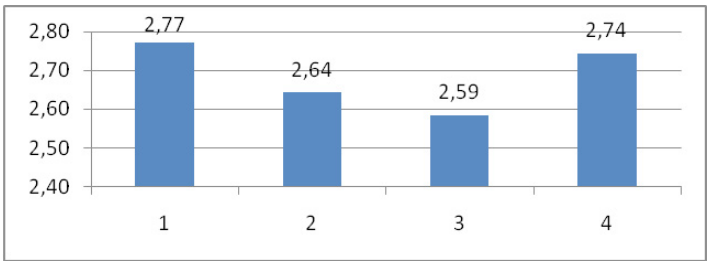

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 2. Perolehan Skor Materi Kebijakan Umum Pembinaan dan Pengembangan Guru

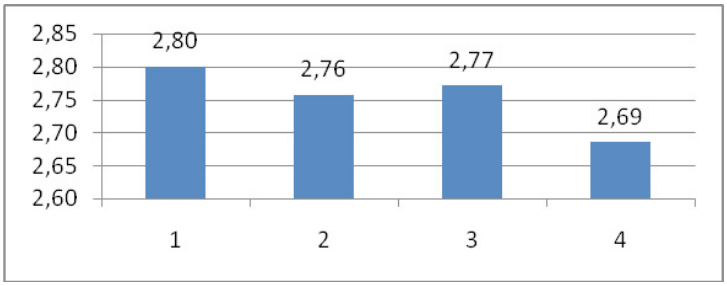

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 3. Perolehan Skor Materi Peningkatan Kompetensi

kompetensi merupakan materi termudah mempunyai skor rata-rata 2,80. Materi jenis program meningkatan kompetensi mempunyai skor rata-rata 2,77, materi Prinsip peningkatan kompetensi dan karir mempunyai skor rata-rata 2,76 serta materi Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan materi terendah yaitu mempunyai skor rata-rata 2,69.

4.3 Penilaian Kinerja

Berdasarkan Diagram 4, sub materi yang memiliki rata-rata tertinggi adalah materi tugas dan tanggung jawab mempunyai rata-rata 2,90. Materi aspek-aspek yang dinilai mempunyai rata-rata 2,86, materi konversi nilai hasil penilaian kerja guru ke angka kredit mempunyai rata-rata 2,84, materi Penilaian kinerja guru mempunyai rata-rata 2,80, materi sanksi-sanksi mempunyai rata-rata 2,77, materi prinsip-prinsip pelaksanaan penilaian kerja mempunyai rata-rata 2,74, materi pengertian penilaian kerja dan materi prosedur pelaksanaan penilaian kerja memiliki rata-rata yang sama yaitu 2,73 serta materi persyaratan penilaian kerja merupakan materi terendah mempunyai rata-rata 2,71.

4.4 Pengembangan Karir

Berdasarkan Diagram 5, pengembangan karir pada materi kenaikan pangkat merupakan materi termudah mempunyai rata-rata 2,99 dibandingkan materi ranah perkembangan guru mempunyai rata-rata 2,81 dan materi pengembangan karir merupakan materi terendah mempunyai skor rata-rata 2,74.

4.5 Perlindungan dan Penghargaan

Berdasarkan Diagram 6, perlindungan dan penghargaan pada materi tunjangan guru merupakan materi termudah, mempunyai skor rata-rata tertinggi 2,99 .Materi perlindungan atas hak-hak guru mempunyai rata-rata 2,90, materi penghargaan dan kesejahteraan mempunyai rata-rata 2,87. Materi jenis-jenis upaya perlindungan hukum bagi guru dan materi asas pelaksanaan perlindungan dan penghargaan guru merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,81.

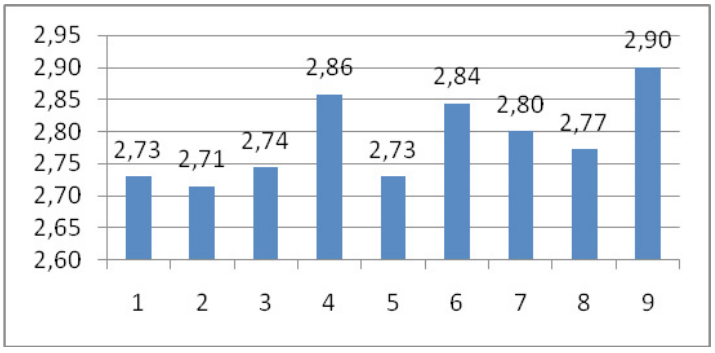

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 4. Perolehan Skor Materi Penilaian Kinerja

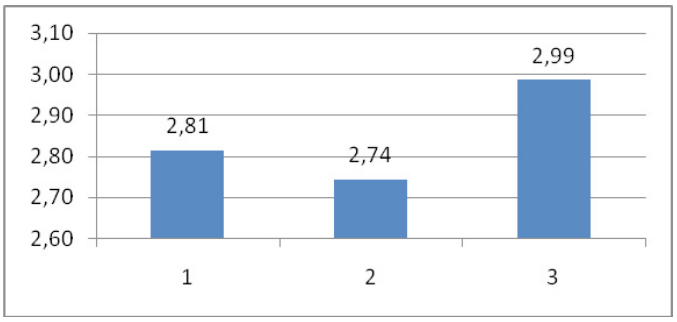

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 5. Perolehan Skor Materi Peningkatan Karir

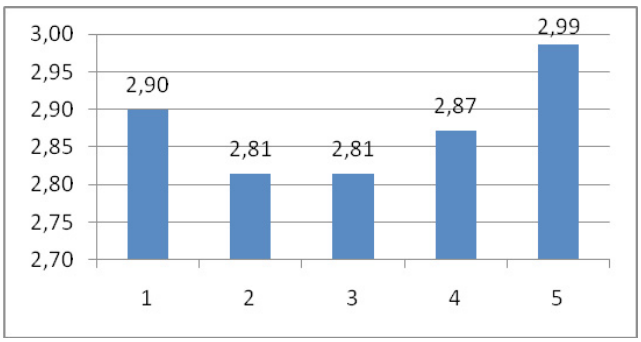

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 6. Perolehan Skor Materi Perlindungan dan Penghargaan

4.6 Etika Profesi

Berdasarkan Diagram 7, materi profesi guru sebagai panggilan jiwa merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,94. Materi pelanggaran dan sanksi kode etik guru mempunyai rata-rata 2,91, materi guru dan keanggotaan organisasi profesi dan materi rumusan kode etik guru indonesia mempunyai rata-rata yang sama yaitu 2,87, materi definisi profesi guru mempunyai rata-rata 2,84. Materi ssensi kode etik dan etika profesi merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,83.

4.7 Kurikulum 2013

Pada materi Kurikulum 2013 di atas, materi rasional kurikulum 2013 merupakan materi dengan skor tertinggi mempunyai skor rata-rata 2,65. Materi elemen perubahan kurikulum mempunyai skor rata-rata 2,55, materi standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar mempunyai rata-rata 2,59, materi konsep pendekatan saintifik mempunyai rata-rata 2,32, materi konsep penilaian autentik mempunyai rata-rata 2,38, materi *Project based learning* mempunyai skor 2,33, materi *Problem*

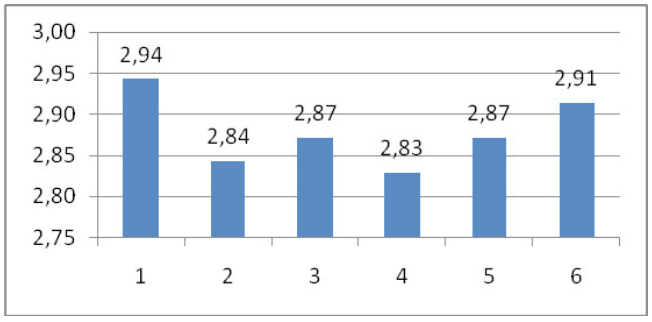

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 7. Perolehan Skor Materi Etika Profesi

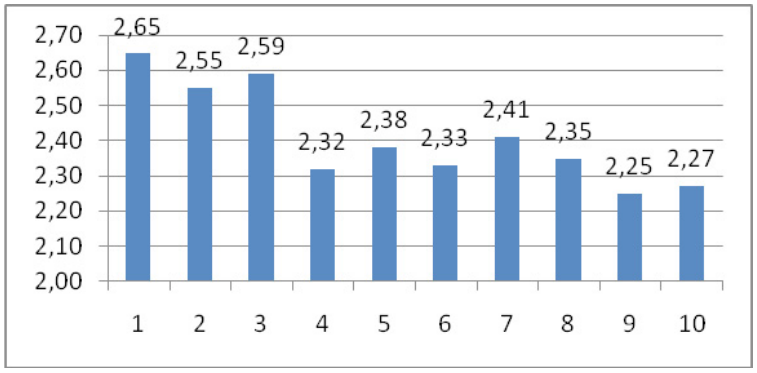

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 8. Perolehan Skor Materi Kurikulum 2013

based learning mempunyai skor rata-rata 2,41, materi *Discovery Learning* mempunyai rata-rata 2,35. materi konsep tematik terpadu mempunyai rata-rata 2,27. Materi penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,25.

4.8 Model-Model Pembelajaran

Pada materi model-model pembelajaran di atas, materi media pembelajaran merupakan materi tertinggi mempunyai skor rata-rata 2,87. Materi model-model pembelajaran PIKEM mempunyai rata-rata 2,83. Materi teori-teori belajar merupakan materi yang terendah mempunyai skor rata-rata 2,80.

4.9 Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah

Berdasarkan Diagram 10 materi penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah di pada sub materi penelitian tindakan kelas merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,84 dan sub materi penulisan karya ilmiah mempunyai rata-rata 2,63.

4.10 Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan Diagram 11 materi pengembangan rencana pelaksanaan embelajaran (RPP) pada sub materi pengertian RPP merupakan materi tertinggi

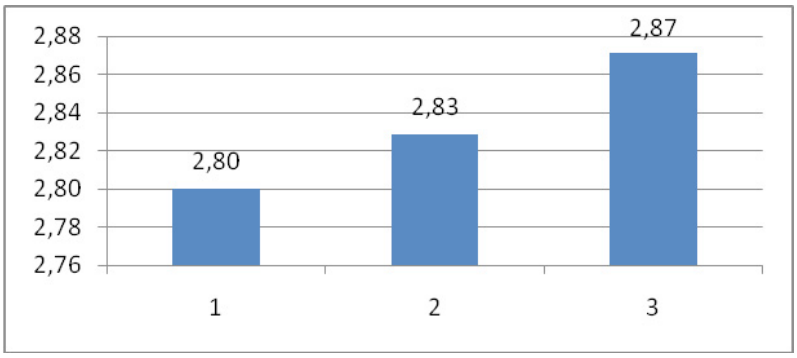

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 9. Perolehan Skor Materi Model-Model Pembelajaran

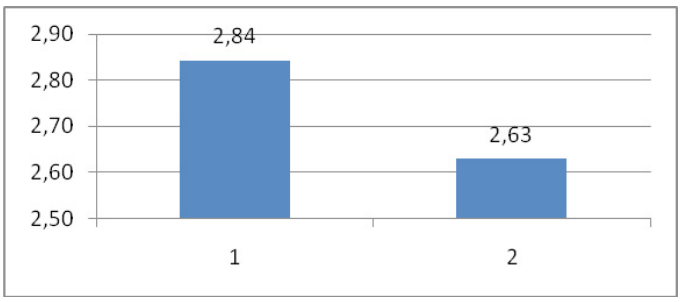

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 10. Perolehan Skor Materi Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah

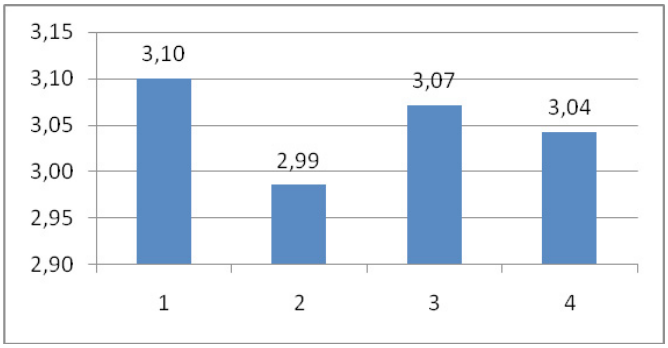

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 11. Perolehan Skor Materi Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

mempunyai rata-rata 3,10. Materi komponen RPP mempunyai rata-rata 3,07, materi lampiran RPP mempunyai rata-rata 3,04. Materi prinsip penyusunan RPP merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,99.

4.11 Modul 1: Makhluk Hidup dan Lingkungan

Berdasarkan Diagram 12 materi modul 1: makhluk hidup dan lingkungan pada sub materi kegiatan belajar 1: lingkungan hidup bagi manusia dan sub materi kegiatan belajar 2: sistem pernapasan pada manusia merupakan materi tertinggi mempunyai skor rata-rata sama yaitu 2,99. Materi kegiatan belajar 3: norma yang berlaku di masyarakat mempunyai rata-rata 2,94. Materi kegiatan 4: karakteristik perkembangan bahasa anak mempunyai rata-rata 2,80. Materi kegiatan belajar 5: geometri datar dan geometri ruang merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,73.

4.12 Modul 2: Globalisasi

Berdasarkan Diagram 13 materi modul 2: globalisasi pada sub materi kegiatan belajar 1 dampak globalisasi terhadap kehidupan merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,87. Materi kegiatan belajar 3: produksi oksigen oleh tumbuhan mempunyai rata-rata 2,83, materi kegiatan belajar 4: nilai-nilai Pancasila mempunyai rata-rata 2,83, dan materi kegiatan belajar 2: pengantar statistika mempunyai rata-rata 2,77. Materi kegiatan belajar 5: menemukan isi atau pesan pokok pada wacana lisan dan tulis merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,73.

4.13 Modul 3: Kewirausahaan

Berdasarkan Diagram 14 materi modul 3: kewirausahaan pada sub materi kegiatan belajar 1 demokrasi (musyawarah) merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,87. Materi kegiatan belajar 5: keterampilan berbahasa mempunyai rata-rata 2,79, materi kegiatan belajar 3: bilangan bulat dan pembelajarannya mempunyai rata-rata 2,77, dan materi kegiatan belajar 4:produksi mempunyai rata-rata 2,71. Materi kegiatan belajar 5: keterampilan berbahasa merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,63.

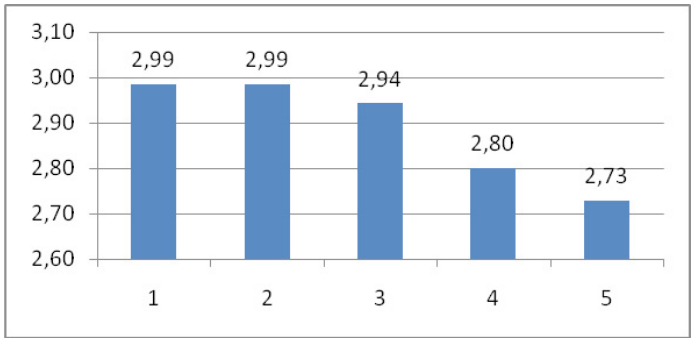

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 12. Perolehan Skor Materi Makhluk Hidup dan Lingkungan

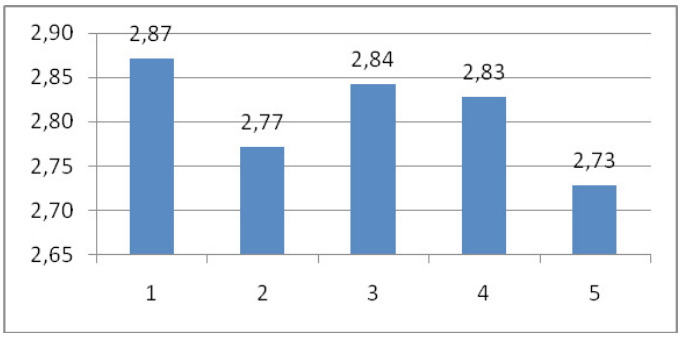

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 13. Perolehan Skor Materi Modul 2: Globalisasi

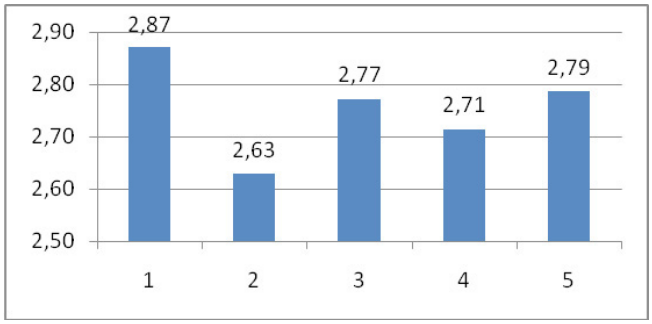

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 14. Perolehan Skor Materi Modul 3: Kewirausahaan

4.14 Modul 4: Kesehatan

Berdasarkan Diagram 15 materi Modul 4: kesehatan pada sub materi kegiatan belajar 3: kedisplinan merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,73. Materi Kegiatan belajar 1: sistem pencernaan pada manusia mempunyai rata-rata 2,71, materi kegiatan belajar 4: bahasa dan sastra Indonesia mempunyai rata-rata 2,70. Materi kegiatan belajar 2: pecahan dan pembelajarannya merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,59.

4.15 Modul 5: Peristiwa

Berdasarkan Diagram 16 materi modul 5: peristiwa pada sub materi kegiatan belajar 1: peristiwa dalam kehidupan merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,70. Materi kegiatan belajar 6: energi panas mempunyai rata-rata 2,67, materi kegiatan belajar 2: fenomena cahaya mempunyai rata-rata 2,60, materi kegiatan belajar 5: amandemen konstitusi (UUD 45) mempunyai rata-rata 2,57, dan materi kegiatan belajar 3: penalaran dalam matematika

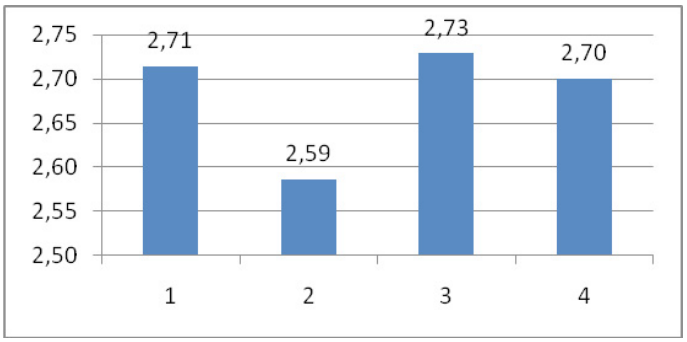

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 15. Perolehan Skor Materi Modul 4: Kesehatan

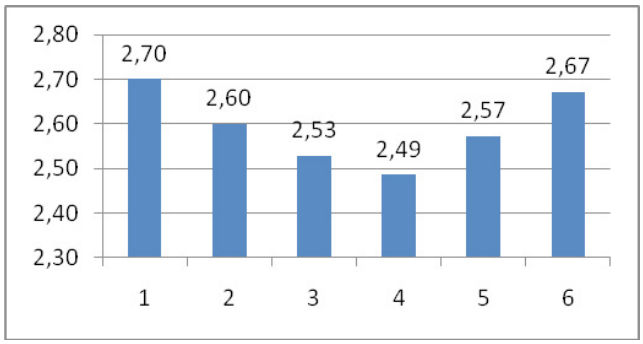

Analisis Data, 2014

Gambar Diagram 16. Perolehan Skor Materi Modul 5: Peristiwa

mempunyai rata-rata 2,53. Materi kegiatan belajar 4: karya sastra merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,49.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terdapat 15 pokok materi yang diajarkan kepada peserta PLPG. Terdapat 13 pokok materi PLPG yang berpredikat cukup terpahami, 2 pokok materi berpredikat kurang terpahami. Materi kurikulum 2013 merupakan materi yang paling kurang dipahami oleh peserta PLPG, dengan skor paling rendah, yaitu 2,41.

Pada awal diimplementasikannya kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP, dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Meskipun demikian, kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata skor untuk materi kurikulum 2013 hanya 2,41 yang menandakan bahwa materi ini kurang dipahami oleh peserta PLPG. Dalam perincian di sub materi kurikulum 2013, skor rata-rata yang diberikan peserta PLPG adalah sebagai berikut.

Sub materi rasional kurikulum 2013 mempunyai skor rata-rata 2,65 dengan predikat **cukup terpahami**. Sub materi elemen perubahan kurikulum mempunyai skor rata-rata 2,55 dengan predikat **kurang terpahami**. Sub materi standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar mempunyai rata-rata 2,59 dengan predikat **kurang terpahami**. Sub materi konsep pendekatan saintifik mempunyai rata-rata 2,32 dengan predikat **kurang terpahami.** Sub materi konsep penilaian autentik mempunyai rata-rata 2,38 dengan predikat **kurang terpahami.** Sub materi *Project based learning* mempunyai skor 2,33 dengan predikat **kurang terpahami.** Sub materi *Problem based learning* mempunyai skor rata-rata 2,41 dengan predikat **kurang terpahami.** Sub materi *Discovery Learning* mempunyai rata-rata 2,35 dengan predikat **kurang terpahami**. Sub materi konsep tematik terpadu mempunyai rata-rata 2,27 dengan predikat **kurang terpahami**. Materi penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,25 dengan predikat **kurang terpahami**.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta PLPG semakin memperkuat bahwa kesulitan terbesar dalam materi PLPG adalah mengenai kurikulum 2013. Peserta PLPG yang terdiri dari guru dan kepala sekolah, tentunya kemampuan dalam memahami kurikulum 2013 sangat ditekankan. Tanpa keterpahaman guru akan kurikulum 2013, maka pengimplementasian kurikulum 2013 pun akan terhambat. Peserta PLPG adalah para guru dari berbagai daerah, hal ini merupakan cerminan bahwa pengimplementasian kurikulum 2013 masih kurang maksimal.

Berdasarkan kesepuluh sub materi kurikulum 2013 di atas, hanya satu sub materi dengan predikat cukup terpahami, kesembilan lainnya adalah kurang terpahami. Hal ini menunjukkan materi yang berkaitan dengan kurikulum 2013 masih dianggap materi baru dan sulit untuk dipahami peserta PLPG. Skor paling rendah adalah pada sub materi penilaian kurikulum 2013. Proses penilaian sampai pada pengisian rapor siswa masih membingungkan para peserta PLPG. Hal ini menggambarkan jika penilaian merupakan masalah krusial yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Harapan dari pemerintah mengenai penilaian sangat baik, yaitu anak dinilai secara otentik, meninggalkan subjektivitas guru. Penilaian di Kurikulum 2013 merupakan hal yang sangat baru sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyesuaikan diri dan memproses hasil pembelajaran siswa untuk menjadi nilai. Selain merupakan hal baru, panduan penilaian yang diberikan pemerintah pun kurang member pemahaman secara detail pada penerapannya.

Salah satu penentu keberhasilan kurikulum 2013 adalah kompetensi guru. Kesiapan para guru

dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hal tersebut. Menurut Syaodih, (dalam Rusman, 2009: 75) untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Pada dasarnya, guru mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum, guru mempunyai kewenangan mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pembelajaran, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan (Sanjaya, 2010: 29). Tidak dilibatkannya guru dalam proses pengembangan kurikulum, menjadikan guru tidak terbiasa dan bingung. Kebingungan ini dirasakan hampir semua pelaku pendidikan di Indonesia. Pemerintah pun belum konsisten dengan dikeluarkannya permendikbud yang berubah-ubah. Permendikbud yang berubah-ubah dalam jangka waktu yang singkat menandakan kekurangsiapan pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan, kekurangan, dan kontradiksi antara permendikbud yang satu dengan permendikbud lainnya.

Salah satu hal yang terpenting bagi seorang guru adalah penguasaan materi pelajaran. Dalam PLPG terdapat pendalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran ke-SD-an. Berdasarkan data yang diperoleh melalui persepsi peserta PLPG, terungkap bahwa dalam beberapa materi pelajaran, peserta PLPG merasa kesulitan, terutama dalam modul 5. Materi modul 5: peristiwa, rerata skornya adalah 2,59 dengan predikat **kurang terpahami**. Pada sub materi kegiatan belajar 1: peristiwa dalam kehidupan merupakan materi tertinggi mempunyai rata-rata 2,70 dengan predikat **cukup terpahami**. Sub materi kegiatan belajar 6: energi panas mempunyai rata-rata 2,67 dengan predikat **cukup terpahami.** Sub materi kegiatan belajar 2: fenomena cahaya mempunyai rata-rata 2,60 dengan predikat **cukup terpahami**. Sub materi kegiatan belajar 5: amandemen konstitusi (UUD 45) mempunyai rata-rata 2,57 dengan predikat **kurang terpahami.** Sub materi kegiatan belajar 3: penalaran dalam matematika mempunyai rata-rata 2,53 dengan predikat **kurang terpahami**. Materi kegiatan belajar 4: karya sastra merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,49 dengan predikat **kurang terpahami**.

Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformer ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya didalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan, karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan.

Penguasaan materi merupakan senjata utama seorang guru. Tanpa penguasaan materi, guru tidak memiliki bahan atau modal untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kesulitan peserta PLPG dalam modul 5 terkait dengan mata pelajaran IPS dan PKn yaitu tentang materi amandemen, Matematika tentang penalaran, dan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skor terendah adalah pada materi bahasa dan sastra Indonesia. Tidak heran jika siswa merasakan kesulitan terhadap penguasaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu, sebab guru yang seharusnya menjadi acuan belajar para siswa pun, mengalami kesulitan dengan materi bahasa dan sastra Indonesia. Pada hakikatnya bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia dan sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Namun kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Tanpa bahasa tidak akan mungkin manusia dapat berpikir lanjut serta mencapai kemajuan dan teknologi seperti sekarang ini. Untuk itu sangatlah penting mempelajari hakikat dan fungsi bahasa.

Data berupa wawancara dengan peserta PLPG, pengajaran sastra untuk anak-anak memang dirasa sangat sulit. Dewasa ini, sastra dianggap salah satu materi penting yang dapat membantu anak dalam mengembangkangkan karakternya. Sastra, selain fungsinya sebagai penunjang mata pelajaran yang lain sehingga pendidikan benar-benar merupakan suatu kebulatan dalam memajukan individu secara harmonis menjadi *a fully functioning person* (Amien dalam Santosa, 2008), pengajaran sastra juga mempunyai *fungsi ideologis, fungsi cultural,* dan *fungsi praktis* (Sarwadi dalam Santosa, 2008).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan persepsi peserta PLPG terhadap 15 materi pokok PLPG. Terdapat 13 pokok materi PLPG yang berpredikat cukup terpahami, 2 pokok materi berpredikat kurang terpahami. Materi yang kurang terpahami adalah Modul 5 yang didalamnya terdapat sub materi tentang penalaran Matematika, IPS, dan kajian bahasa dan sastra Indonesia. Materi kurikulum 2013 merupakan materi yang paling kurang dipahami oleh peserta PLPG, dengan skor paling rendah, yaitu 2,41. Sub materi kurikulum 2013 yang kurang dipahami antara lain: Sub materi elemen perubahan kurikulum mempunyai skor rata-rata 2,55 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar mempunyai rata-rata 2,59 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi konsep pendekatan saintifik mempunyai rata-rata 2,32 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi konsep penilaian autentik mempunyai rata-rata 2,38 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi *Project based learning* mempunyai skor 2,33 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi *Problem based learning* mempunyai skor rata-rata 2,41 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi *Discovery Learning* mempunyai rata-rata 2,35 dengan predikat kurang terpahami. Sub materi konsep tematik terpadu mempunyai rata-rata 2,27 dengan predikat kurang terpahami. Materi penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan materi yang terendah mempunyai rata-rata 2,25 dengan predikat kurang terpahami. Oleh karena itu, kurikulum 2013 merupakan materi PLPG yang tersulit menurut persepsi peserta PLPG.

Berkaitan dengan persepsi peserta PLPG tersebut maka disarankan kepada pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan untuk mematangkan pelaksanaan PLPG terutama dalam hal penyiapan materi dan metode pengajaran PLPG. Pelatih atau pembina PLPG disarankan untuk menyiapkan materi khusunya materi kurukulum 2013. Saran kepada peserta PLPG adalah memanfaatkan forum pertemuan antar guru untuk saling belajar tentang kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun:Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*.

Gibson, J. L. and Ivancevich, J. M. 1985. *Organizations*. United States America: Business Publications, Inc.

Hamalik, Oemar. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hill, M. and Hupe P. 2009. *Implementing Public Policy*. California: Sage Publication. Inc.

Indriasih, Aini. 2005. Pembelajaran Terpadu Dalam Pengajaran IPS di Kelas III SD Garung -Lor Kaliwungu Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan*. Hlm. 1-6.

Irianto, Jusuf. 2001. *Prinsip-prinsip dasar Manajemen Pelatihan*. Surabaya: Insan Cendekia.

Kotler, Philip. 2000. *Marketing Management: Edisi Milenium, International Edition*. New Jersey: Prentice Hall. International, Inc.

Nadler, L. 1982. *Designing Training Programs: The Critical Event Model*. California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Permendikbud Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses.

Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Penilalian.

Puskur. 2007. *Gagasan kurikulum masa depan*. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Ko-munikasi. Edisi kesepuluh. Bandung*: Rosdakarya

Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Ko-munikasi. Edisi kesepuluh.* Bandung: Rosdakarya.

Robbins, Stephen P. 2004. *Perilaku Organisasi Buku 1.* Jakarta: Salemba Empat.

Santosa, Puji. 2008. *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Sukardjo. 2008. *Kumpulan materi evaluasi pembelajaran.* Yogyakarta:Prodi Teknologi Pembelajaran, Pps UNY.

Suryadi, Ace dan Tilaar. (1996). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar& Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Pengembang Modul PLPG. 2013. *Modul PLPG*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Walgito, Bimo. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.